

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk individu yang dapat mengerti dinamika global di zaman modern. Proses pembelajaran serta berbagai aktivitas yang terlibat di dalamnya menjadi salah satu unsur esensial dalam pendidikan. Kegiatan pembelajaran sendiri memiliki beberapa pendekatan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, metode pembelajaran telah berubah secara berarti seiring dengan kemajuan teknologi, penelitian dalam lingkungan pendidikan, dan kebutuhan peserta didik untuk memahami pembelajaran dengan lebih mendalam (Akmal et al., 2025: 3229). John Dewey (1938) melihat pendidikan sebagai proses menyusun kembali pengalaman yang dialami oleh individu untuk memberikan pelajaran pada masa yang akan datang (Mudatsir et al., 2024:16). Pendidikan merupakan sebuah proses yang memberikan makna kepada individu untuk mempersiapkan diri menghadapi persoalan-persoalan yang akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam praktek pembelajaran pendidikan Agama Katolik kelas VII C di SMPK Frater Maumere, peran pengajar tidak hanya sebatas memberikan ajaran tentang iman, melainkan juga ajaran tentang nilai-nilai kristiani yang ada dalam Gereja untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Berdasarkan pengamatan awal yang dijalankan peneliti pada tanggal 21 Juli 2025 di kelas VII C pada pembelajaran Agama Katolik SMPK Frater Maumere, peneliti menemukan pemahaman peserta didik tentang pembelajaran yang masih bersifat monoton, dan hafalan. Pembelajaran yang monoton biasanya berupa ceramah yang panjang, sehingga tidak ada partisipasi dari peserta didik. Akibatnya pada saat guru melakukan evaluasi, seperti ujian dan ulangan peserta didik hanya berusaha menghafal materi tanpa harus mengerti materi secara mendalam yang disampaikan guru. Dari hasil penerapan metode ini, ditemukan bahwa kurangnya

semangat peserta didik di kelas menyebabkan penurunan hasil belajar dalam pembelajaran. Kehadiran peserta didik di dalam kelas hanya sebagai pendengar ketika guru memberikan penjelasan materi hanya satu arah dan tidak berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karena itu timbullah rasa malas, bosan dan mengantuk pada saat pelajaran berlangsung.

Teknik mengajar dipilih oleh guru memiliki peranan penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Sebagai alat utama dalam proses pendidikan, pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi cara materi disajikan, diterima, dan dikuasai oleh peserta didik. Menentukan teknik belajar yang sesuai dapat memungkinkan peserta didik tidak sekedar menguasai ide dalam teori, bahkan sekaligus mengasah keterampilan mereka melalui cara yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pengajar harus memperhatikan karakter peserta didik, situasi pembelajaran, serta hasil akhir pencapaian. Di era pendidikan yang modern, teknik mengajar yang melibatkan partisipasi aktif dan berfokus pada peserta didik, seperti pembelajaran mendalam, makin penting untuk membekali peserta didik dalam menghadapi persoalan global (Fitriani & Santiani, 2025: 50-57). Peran guru sangat menentukan dalam memilih cara pembelajaran yang tepat dengan keperluan peserta didik.

Prestasi yang diraih oleh peserta didik menjadi tolak ukur utama dalam menilai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai religius kontekstual yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan Agama Katolik. Ketika pendekatan pembelajaran tidak selaras dengan konteks kehidupan peserta didik, akibatnya hasil belajar peserta didik bisa saja menurun, baik dalam segi pemahaman materi maupun penerapan nilai-nilai Agama Katolik.

Selain itu, guru sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memacu kreativitas peserta didik. Pernyataan ini searah dengan pemikiran Arianon (2018) bahwa dengan menciptakan lingkungan

pembelajaran yang efektif mengikuti proses pembelajaran yang menyenangkan (Ole & Dipan, 2023: 71-78). Peran guru dalam abad ke-21 ini, bergeser dari perannya sebagai pusat pembelajaran menjadi fasilitator yang menuntun, dan membimbing serta menciptakan suasana yang mendukung agar mampu meningkatkan kemampuan dan kreativitas peserta didik.

Dalam upaya untuk menjawab kendala yang diutarakan di atas, maka perlu satu pendekatan yang relevan dalam proses belajar, yakni *deep learning*. Pendekatan ini menekankan proses belajar mendalam, reflektif dan kontekstual, sehingga peserta didik didorong untuk mempelajari materi berdasarkan pengalaman hidup setiap hari. Dengan demikian, pembelajaran lebih bermakna, peserta didik tidak memperoleh pengetahuan secara langsung tanpa keterlibatan aktif, sehingga kemampuan mereka diasah untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Pada akhirnya pembelajaran pendidikan Agama Katolik di SMPK Frater Maumere tidak lagi bersifat informatif, melainkan transformatif yang menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Terdapat studi yang dilaksanakan oleh Kaleb E. Simanungkalit (2025) dalam karya yang berjudul “*Deep Learning* untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi, Efektivitas, dan Peluang”. Subjek pada penelitian ini adalah pelajaran bahasa Indonesia, tempat penelitian dilakukan adalah Universita Sisingamangaraja XII Tapanuli, menggunakan studi pustaka, dengan analisis data kualitatif yang bersifat naratif melalui sejumlah langkah yang sistematis. Beberapa poin penting yang dapat dijelaskan adalah: *Pertama*, tipe strategi dan model *deep learning* yang diterapkan, keterampilan komunikasi yang dibahas (seperti membaca, menulis, berbicara, serta mendengarkan), serta hasil efektivitas yang tercantum. *Kedua*, akan disusun sintesis dalam format narasi dalam rangka merangkum informasi mengenai penerapan *deep learning*. *Ketiga*, dilakukan analisis pemetaan konsep untuk menyusun hubungan struktural antar elemen-elemen seperti penerapan *deep learning*. Penelitian ini membuahkan hasil bahwa penggunaan teknologi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas

belajar dari tahap pelaksanaan maupun hasil akhir (Simanungkalit & Damanik, 2025: 211).

Studi yang dijalankan oleh Agus Mulyanto dan timnya yang berjudul “Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* di SMPN 3 Margahayu”. Subjek penelitiannya adalah guru SMP Margahayu, tempat penelitian yakni SMP Margahayu, teknik yang dipilih dalam penelitian ini ialah *Service Learning* (SL), *Participatory Action Research* (PAR), *Community-Based Research* (CBR). Dalam studi ini diperoleh hasil yaitu pelatihan yang menggunakan pendekatan *deep learning* terbukti sebagai pendekatan efektif dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru, khususnya dalam menghadapi tantangan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan metode pembelajaran layanan yang melibatkan partisipasi dan relevan dengan situasi di lapangan, para pendidik bukan sekedar mendapatkan pengertian teoritis, melainkan juga meningkatkan kemampuan praktis dalam merancang pengalaman belajar yang berarti, reflektif, dan berfokus pada peserta didik. Peningkatan yang signifikan antara hasil uji awal dan uji akhir merupakan bukti keberhasilan kegiatan ini, serta menegaskan bahwa guru dapat berperan sebagai agen perubahan apabila mereka mendapatkan pelatihan yang tepat dan mendukung profesionalisme mereka. Di masa mendatang, program yang sama harus diperluas jangkauannya, dengan cara melibatkan pendampingan yang berkelanjutan dan penerapan di berbagai sekolah dengan tujuan untuk membangun lingkungan pembelajaran yang selaras dengan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik (Mulyanto et al., 2025:10-11).

Dalam Studi yang dilaksanakan oleh Kadarismanto dan tim yang berjudul “Konsep *Deep Learning* sebagai pilar dalam strategi pendidikan berkualitas”, dengan subjek penelitian yang merujuk pada peserta didik, dipaparkan bahwa pendekatan *deep learning* mempunyai peranan krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Strategi ini mengajak peserta didik untuk menggali kemampuan yang lebih dalam terhadap berbagai konsep, keterampilan berpikir kritis, kemampuan dalam

memecahkan masalah. Penerapan *deep learning* dalam kurikulum terbukti tidak hanya memberikan dampak positif pada prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara berpikir yang lebih analitis dan kreatif. Pelaksanaan pendekatan ini di berbagai lembaga pendidikan membuktikan bahwa pembelajaran melalui eksplorasi dan pengalaman langsung dapat menciptakan pengetahuan yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan metode yang semata-mata menekankan pada penghafalan (Kadarismanto & Sari, 2025: 17)

Studi yang dilakukan oleh Muhammad Nur Arifin, Muhammad Isya Parawansa, Fiqi Haikal Huda, dan Muhammad Nofan Zulfahmi berjudul “Strategi untuk Meningkatkan Minat Belajar peserta didik Melalui Pendekatan *Deep Learning*”, dengan subjek penelitian berfokus pada peserta didik, menjelaskan strategi yang diterapkan untuk mengidentifikasi motivasi belajar peserta didik dengan mengaplikasikan pendekatan *deep learning*. Kehadiran pendekatan pembelajaran mendalam berperan dalam menunjang ketertarikan motivasi belajar mereka selain itu, strategi ini dapat menyelesaikan masalah dan mendorong pemikiran kritis. Pendekatan ini memiliki tiga aspek utama, yaitu kesadaran, bermakna, dan menyenangkan, yang sangat bermanfaat guna memajukan minat belajar para peserta didik. Kemampuan pendekatan ini adalah membantu peserta didik untuk menganalisis masalah, meningkatkan semangat belajar, bekerja sama dalam diskusi kelompok, serta mendukung pembangunan komunikasi dalam kelompok. Oleh karena itu, metode *deep learning* sangat mendukung peserta didik dalam meningkatkan minat belajar serta keterampilan berpikir kritis mereka (Arif et al., 2025:15)

Sementara itu pada sisi lain penelitian yang dibuat oleh peneliti ini lebih berfokus pada konteks yang lebih spesifik yaitu penerapan pendekatan *deep learning* untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VII C di SMPK Frater Maumere. Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan *deep learning* dan mengidentifikasi cara menggunakan pendekatan tersebut

agar dapat menggerakkan peserta didik guna menangkap gagasan pokok, keterlibatan secara aktif, dan mampu membuat refleksi terhadap materi pelajaran yang bersifat spiritual.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK KELAS VII C DI SMPK FRATER MAUMERE.**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya, permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti adalah: “Bagaimana penerapan pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII C SMPK Frater Maumere?”

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada usaha untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII C di SMPK Frater Maumere dengan menerapkan pendekatan *deep learning*.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji dan menganalisis hasil belajar peserta didik kelas VII C di SMPK Frater Maumere dengan menggunakan pendekatan *deep learning*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik: agar dapat berpikir kritis dan kreatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi lembaga pendidikan SMPK Frater Maumere: agar dapat menggunakan pendekatan *deep learning* sebagai acuan dalam tahap pembelajaran.
3. Bagi peneliti: agar membantu peneliti untuk menemukan solusi atas persoalan yang bersangkutan dengan hasil belajar peserta didik ketika menerapkan pendekatan *deep learning*.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibuat dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Berjudul Kerangka Konseptual yang terdiri atas Kajian Literatur, Landasan Teori, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian. Pada bagian landasan teori akan dijelaskan secara berurutan poin-poin yang berkaitan dengan pendekatan *deep learning*, hasil belajar, dan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Bab III: Metodologi Penelitian, yang meliputi: Jenis Penelitian, *Setting* Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Uji Validitas, dan Uji Reliabilitas, dan Teknik Analisis Data. Pada bagian setting penelitian akan dijelaskan secara berurutan tentang tempat dan waktu penelitian, desain dan metode penelitian, data dan sumber data, serta definisi operasional.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan mencakup analisis yang dilakukan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran